

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas ketika mengoperasikan bisnisnya, tentu akan berpegang pada laporan keuangannya. Laporan keuangan dibuat untuk memuat informasi penting terkait keadaan keuangan dan semua aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan selama jangka waktu pelaporan keuangan (Kusumawardhany et al., 2023). Siklus akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam data tersebut sebagai referensi antara data keuangan atau operasi bisnis. Pemegang saham, manajer, kreditur, investor, dan pemerintah adalah pemangku kepentingan tambahan yang berkepentingan dalam status atau pertumbuhan keuangan perusahaan (Jumingan, 2023).

Laporan keuangan harus dinilai kewajarannya, entitas akan melakukan prosedur audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Audit dalam PSAK memiliki arti sebuah proses terencana yang mempunyai tujuan untuk menilai bukti mengenai pernyataan dari banyak peristiwa serta menyamakan pernyataan tersebut dengan fakta yang ditemukan di lapangan yang telah dikumpulkan dan memberitahukannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemangku kepentingan (Rebecca, 2021). Audit dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh hasil laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan standar yang berlaku.

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan, suatu entitas akan membutuhkan informasi pelaporan keuangan yang akurat dan terpercaya. Maka, akan menggunakan pihak ketiga untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangannya, yaitu Kantor Akuntan Publik. KAP mendapat peranan penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, keberadaan KAP menjadi krusial untuk meningkatkan kepercayaan para pihak-pihak penting terhadap laporan keuangan yang disediakan perusahaan (Purba dan Umar, 2021).

Setiap KAP memiliki auditor yang diharapkan mampu bertugas dengan efektif saat melaksanakan proses audit. Seorang auditor mempunyai tugas yang mencakup memperoleh informasi mengenai alur keuangan entitas yang diaudit, memeriksa informasi dalam laporan keuangan tahunan dan memberikan masukan mengenai hasil tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk dilakukan perbaikan apabila diperlukan. Audit adalah suatu proses yang dijalankan untuk mengevaluasi dan memverifikasi laporan keuangan untuk menjamin informasi yang diberikan akurat serta memenuhi standar. Menurut (Endaryono et al., 2024) audit bertujuan agar memberikan jaminan kepada pelapor keuangan bahwa data yang diberikan ialah akurat dan bisa dipercaya. Proses audit biasanya dilakukan oleh auditor profesional yang memiliki kompetensi dan keahlian untuk mengidentifikasi penyimpangan yang bisa memengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Proses audit melibatkan beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pengumpulan bukti, pengujian, dan pelaporan hasil audit yang dilaksanakan dengan menggunakan metodologi dan standar yang berlaku.

Selain memastikan keandalan laporan keuangan, audit juga memiliki peran krusial dalam memperbaiki tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko kecurangan. Penelitian oleh Hasibuan et al., (2019) mengungkapkan bahwa audit yang dilakukan secara berkala dapat membantu mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri et al., (2021) yang menyatakan bahwa audit dapat berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang efektif dalam menjaga integritas keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko operasional.

Akuntan publik adalah auditor yang bertindak secara independen yang menawarkan layanan audit atas laporan keuangan. Tuntutan akuntan publik ialah menginvestigasi serta memberi penskoran mengenai keadilan laporan keuangan suatu organisasi bisnis menurut pedoman oleh IAI (Yoga et al., 2024). Maka, akuntan publik bertanggung jawab supaya memastikan mutu dari audit yang dilakukan. Munculnya berbagai permasalahan keuangan di perusahaan memaksa akuntan publik untuk lebih menekankan pada kualitas audit yang mereka hasilkan. Pengguna menginginkan agar laporan keuangan yang teraudit tidak mengandung kesalahan penyajian yang signifikan untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan, dan laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan di Indonesia.

Auditor merupakan entitas yang memainkan peran krusial dalam mengawasi dan melindungi kepentingan masyarakat dalam aspek yang berhubungan dengan keuangan. Tugas auditor meliputi perencanaan dan pelaksanaan proses audit yang menghasilkan laporan yang cukup dan tidak mengandung kesalahan material yang

disebabkan oleh penipuan atau kekeliruan. Maka dari itu, menjadi auditor memerlukan kemampuan yang memadai terkait teknik-teknik dalam prosedur audit.

Seorang Auditor diharapkan dapat memberikan audit yang menggambarkan keadaan keuangan sebenarnya dari perusahaan yang sedang diaudit (Surbakti, 2024). Dalam konteks ini, pertanyaan pun timbul mengenai sejauh mana kualitas audit yang diperoleh berdasarkan kinerja auditor, serta seberapa besar tingkat kompetensi mereka, pengalaman kerja dan profesionalisme seorang auditor dan apakah hal tersebut dapat memengaruhi hasil kualitas audit.

Menurut Lubiz et al., (2023) Kualitas audit merupakan salah satu hal terpenting dalam audit karena kualitas yang baik bisa menciptakan laporan yang diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Aqmarina et.al., (2022) mengatakan bahwa kualitas audit yang baik bisa dipertanggung jawabkan serta sesuai dengan SAK yang berlaku akan menaikkan tampang perusahaan. Kualitas audit ditentukan oleh seberapa berhasilnya seorang auditor dapat menemukan salah saji pada laporan keuangan. Menurut Sipayung et al., (2021) Kualitas audit adalah pandangan auditor terhadap pelaksanaan audit, yang sama dari hasil audit yang dilakukan dan menurut norma yang ditetapkan.

Permasalahan kualitas audit pada saat ini sedang menjadi isu kritis yang sering dihadapi oleh profesi auditor, yang dapat memengaruhi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Kompetensi adalah salah satu elemen kunci yang berdampak pada mutu audit. Auditor yang tidak kompeten cenderung akan memberikan hasil audit yang tidak memuaskan, karena mereka mungkin tidak

mampu mengungkap kesalahan signifikan atau penipuan dalam laporan keuangan. Selain itu, tekanan dari klien atau adanya konflik kepentingan dapat mengancam independensi auditor, sehingga mengurangi objektivitas dan integritas mereka dalam melaksanakan audit. Hal ini juga dikemukakan oleh Wijaya et al. (2021), yang menemukan bahwa auditor yang sering mengalami tekanan dari manajemen klien cenderung lebih rentan terhadap kompromi terhadap standar audit yang berlaku.

Banyak permasalahan audit yang menyangkut auditor dapat menimbulkan pertanyaan tentang mutu audit yang dihasilkan oleh auditor. Permasalahan audit sering kali muncul akibat rendahnya kualitas auditor maupun kualitas audit yang dilakukan. Sebagai contoh, kasus PT Indofarma Tbk di 2024 mengungkapkan adanya fraud dalam laporan keuangan sehingga negara rugi Rp371,8 miliar. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit menemukan berbagai penyimpangan dalam pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa audit sebelumnya kurang efektif dalam mendeteksi praktik kecurangan tersebut.

Selain itu, pada tahun 2023 terjadi kasus pada salah satu KAP di Semarang, KAP ini dipercaya oleh Kejaksaan Tinggi Papua dan Kejaksaan Negeri Timika untuk menghitung kerugian negara dalam kasus pengadaan pesawat dan helikopter Pemerintah Daerah Mimika. Namun, laporan audit investigatif yang mereka keluarkan, yang menyebutkan kerugian negara sebesar Rp69,1 miliar dari total pengadaan Rp80 miliar, menuai kontroversi karena diduga mengandung data palsu dan dianggap sebagai pembohongan publik. Investigasi yang tidak objektif serta dugaan kebohongan dalam prosedur audit menyebabkan pencemaran nama

baik dan tuduhan korupsi terhadap Bupati Timika, sehingga merugikan pihak berkepentingan terkait laporan keuangan tersebut. Akibatnya, KAP ini dinilai tidak kompeten dalam pemeriksaan audit. Kasus tersebut terjadi apabila kualitas audit yang dihasilkan tidak berkualitas dan tidak sesuai standar yang berlaku, hal ini dapat disebabkan oleh auditor yang kompetensi dan pengalaman kerjanya kurang serta adanya ketidakprofesionalan seorang auditor saat mengaudit sehingga berakibat fatal bagi perusahaan dan pihak terkait.

Selain kriteria mutu audit, akuntan publik juga diwajibkan untuk mengikuti kode etik profesi. Kode etik profesi adalah pedoman yang berkaitan dengan akuntan publik saat melaksanakan tugasnya. Kode etik berfungsi untuk mengatur mengenai tanggung jawab, keahlian, sikap profesional, serta norma-norma teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya secara optimal. (Srimindarti et al, 2020).

Kompetensi berarti bahwa seorang auditor diharuskan untuk mempunyai keahlian yang baik dalam melaksanakan audit, serta mempunyai wewenang hukum untuk melaksanakan audit, serta harus mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang telah diakui umum dalam profesi audit, sehingga tidak semua orang dapat melakukan audit. Menurut (Hasbullah Eka Saputra & Cris Kuntadi, 2024) Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang profesional. Seorang profesional tersebut diartikan sebagai individu yang mempunyai tingkat keterampilan tertentu serta pengetahuan yang mendalam tentang bidang tertentu.. Hosseinniakani et al dalam Alsughayer (2021) menguraikan bahwa kompetensi ialah kapasitas dan keterampilan yang dipunyai oleh auditor dalam menjalankan

audit. Kompetensi dapat dikembangkan menurut dari prinsip serta aturan yang berlaku dengan mencapainya melalui Pendidikan, pengalaman serta pelatihan professional.

Auditor yang mumpuni akan menawarkan layanan audit dengan kualitas tinggi serta mencerminkan standar profesional yang tinggi. Di dalam setiap kelompok audit, kompetensi tiap auditor tidak perlu identik, tetapi kemampuan seluruh tim audit harus dapat memenuhi tujuan audit yang telah ditentukan. Semakin banyak tugas audit yang dilakukan, maka akan semakin kompleks kasus yang ditangani (Sisworini et al., 2024). Auditor yang telah berpengalaman akan lebih menguasai dalam mendeteksi dan memahami berbagai kejadian terkait permasalahan yang muncul daripada seorang auditor baru tidak berpengalaman.

Auditor yang ingin menjalankan proses audit dengan baik, harus memerhatikan elemen-elemen yang penting serta mendukung kualitas pekerjaannya. Pengalaman kerja menjadi elemen krusial yang akan berdampak pada kualitas hasil audit. Libby dan Frederick dalam Risandy et al., (2019) Mengatakan bahwa pengalaman dalam auditing merupakan jumlah keseluruhan durasi yang telah diinvestasikan oleh auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan, dalam segi waktu yang diluangkan atau banyaknya tugas audit yang telah selesai. Auditor dapat mengambil berbagai tugas audit untuk meningkatkan pengalaman kerjanya.

Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan seorang auditor yaitu pengalaman kerja yang dimilikinya. Pengalaman kerja adalah ukuran yang digunakan dalam pertimbangan kinerja auditor, seperti rentang waktu kerja atau

masa kerja serta jumlah pekerjaan yang telah dilakukan selama menjadi auditor. Menurut Rengganis (2021) pengalaman kerja adalah salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menilai sikap profesional seorang auditor, dikarenakan adanya ilmu pengetahuan serta keahlian yang telah dimiliki dan dibentuk dari pengalaman kerja sebelumnya.

Profesionalisme juga menjadi faktor penting saat menentukan kualitas audit. Profesionalisme bisa dikatakan seperti kriteria utama yang wajib dimiliki oleh auditor. Menurut Utami dalam Lestari et al, (2024) Auditor yang berkompeten dapat menyajikan data yang tepat dan terpercaya bagi para pengambil keputusan. Auditor eksternal harus mematuhi pedoman umum, prosedur kerja lapangan, dan kriteria pelaporan yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam menjalankan pekerjaan mereka untuk mempertahankan sikap profesional. Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara tahun 2017, profesionalisme mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan dedikasi yang dimiliki oleh auditor saat menjalankan pekerjaan audit.

Sikap profesional adalah kunci saat membuat keputusan yang didasarkan pada berbagai pertimbangan yang ada. Pertama, komitmen terhadap profesi menjadi penting. Auditor yang berkomitmen akan menjalankan tugasnya secara menyeluruh, yang membuat mereka lebih cermat dan bijaksana saat melaksanakan proses audit demi mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Sebab itu, semakin besar kesetiaan terhadap profesi, maka semakin tinggi juga tingkat profesionalisme auditor. Auditor perlu memandang bahwa profesi yang ia jalani ialah berguna untuk kepentingan umum, mengingat opini audit yang mereka

berikan terhadap laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan yang diaudit. Dengan demikian, kontribusi auditor terhadap masyarakat dan profesinya sangat signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam variabel, lokasi, sampel dan tahun penelitian. Arnita et al, (2023) yang menerangkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ada keterbatasan dalam studi tersebut yaitu variabel yang digunakan tidak bervariasi karena hanya menganalisis satu variabel independen yaitu Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. Berbeda dengan Simanullang et al, (2024) yang menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan. Penelitian yang dilakukan Farhan et al, (2021) menyebutkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun tidak signifikan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam. Lalu, pada penelitian Simanullang et al, (2024) menunjukkan bahwa Variabel Profesionalisme Auditor memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan.

Berdasarkan perbedaan dari penelitian terdahulu, topik penelitian ini dapat untuk dikaji kembali kebenarannya. Sebab itu, penelitian ini akan menguji kembali topik tersebut dengan variabel, sampel, tahun dan lokasi yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel-variabel independen

yang meliputi Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme Auditor terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit. Penelitian ini akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang pada Tahun 2025.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian dalam skripsi ini adalah:

“PENGARUH KOMPETENSI, PENGALAMAN KERJA DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT” (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan utama

1. Apakah Kompetensi seorang Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Pengalaman Kerja seorang Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Profesionalisme seorang Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi seorang auditor terhadap kualitas audit
- b. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja seorang auditor terhadap kualitas audit

- c. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme seorang auditor terhadap kualitas audit

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan, diantaranya yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang audit mengenai hubungan antara kompetensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini akan menambah teori yang ada tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil audit dan kualitas audit.

- b. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa maupun lembaga terkait (Kantor Akuntan Publik) serta auditor untuk memahami pentingnya untuk meningkatkan kompetensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme mereka dalam meningkatkan kualitas audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi informasi mengenai hal yang mendasari pengambilan topik skripsi, rumusan masalah yang memuat tentang keadaan yang memerlukan pemecahan masalah, tujuan dan manfaat studi menjelaskan tentang hasil capaian pada penelitian ini dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang penyusunan secara ringkas isi per bab skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Ini akan mencakup dasar teori yang berisi penjelasan mengenai konsep dan prinsip mendasar yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian, serta analisis hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup deskripsi mengenai tipe penelitian yang akan diterapkan, penjelasan terkait variabel dan definisi operasionalnya, populasi serta sampel yang terlibat, tipe dan sumber data yang digunakan, cara pengumpulan data yang diterapkan, serta cara analisis yang akan dilakukan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Mencakup penjabaran mengenai subjek penelitian, analisis data, dan pemahaman hasil. Penjabaran objek penelitian memberikan rincian tentang sampel penelitian serta metodologi dalam memilih sampel dari populasi yang diteliti. Analisis data menghadirkan penjelasan terkait hasil dari proses analisis.

BAB V PENUTUP

Penutup mencakup ringkasan, batasan penelitian, dan rekomendasi. Ringkasan ini adalah ungkapan singkat mengenai hasil yang didapat dari diskusi. Batasan penelitian menjelaskan kelemahan serta kekurangan yang teridentifikasi setelah dilakukan analisis dan pemahaman hasil. Rekomendasi mencakup implikasi kebijakan untuk masa depan dan anjuran-anjuran untuk studi berikutnya.